

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK SITI KHADIJAH BANJARMASIN (*DIRECTIVE AND EXPRESSIVE SPEECH ACTS FOR EARLY CHILDHOOD 5-6 YEARS AT SITI KHADIJAH KINDERGARTEN IN BANJARMASIN*)

Arum Murdianingsih

Politeknik Negeri Tanah Laut, Jl. Ahmad Yani km. 6, Kabupaten Tanah Laut, e-mail arumm34@gmail.com

Abstract

Directive and Expressive Speech Acts for Early Childhood 5-6 Years at Siti Khadijah Kindergarten in Banjarmasin. This study aims to describe the form and function of the children directive and expressive speech acts at Siti Khadijah Kindergarten in Banjarmasin. This study uses a qualitative approach. Sources of data were obtained from children who attended Siti Khadijah Kindergarten in Banjarmasin and the data analyzed in this study were directive and expressive types of speech in early 5-6 years old children. The research results obtained in this study can be summarized as follows: (1) directive speech acts forms that is (a) requestives, (b) questions, (c) requirement, (d) prohibitions, (e) advisories, while permissives is not found in the child's speech; (2) the forms of expressive speech acts that is (a) apologizing, (b) thanking, (c) congratulations and praise, (d) condoling, (e) deploring, (f) lamenting, (g) boasting , and the form of expressive speech acts such as forgiving and welcoming are not found in the child's speech; (3) the functions of the directive and expressive speech acts are to declare, to order, and to ask.

Key words: *directive speech act, expressive speech act, early childhood*

Abstrak

Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Siti Khadijah Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi dari tindak tutur direktif dan ekspresif pada anak di TK Siti Khadijah Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Siti Khadijah Banjarmasin dan data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan jenis direktif dan ekspresif pada anak usia dini 5-6 tahun. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk tindak tutur direktif berupa (a) permintaan, (b) pertanyaan, (c) perintah, (d) larangan, (e) nasihat, dan bentuk tindak tutur direktif berupa persilaan tidak ditemukan dalam tuturan anak; (2) Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif berupa (a) meminta maaf, (b) berterima kasih, (c) ucapan selamat dan memuji, (d) berbelasungkawa, (e) menyesalkan, (f) meratap, (g) membanggakan diri, dan bentuk tindak tutur ekspresif berupa memberi maaf dan menyambut tidak

ditemukan di dalam tuturan anak; (3) Tindak tutur direktif dan ekspresif ini memiliki fungsi untuk menyatakan, memerintah, dan menanyakan.

Kata-kata kunci: *tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Komunikasi dan tindak tutur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena tindak tutur selalu ada dalam pertuturan di tempat komunikasi terjadi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki peranan penting, sehingga keberadaannya selalu menarik untuk dikaji. Tindak tutur ini perlu dikaji untuk memberikan pemahaman bahwa fungsi bahasa bukan hanya sebagai media untuk berinteraksi di dalam masyarakat melainkan juga sebagai penyampaian pesan dari tuturan yang diucapkan. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya (Hardiati, 2018: 124). Tindak tutur ini menelaah mengenai makna dari tuturan yang diucapkan seseorang. Ketika seseorang mengatakan, “tenggorokan saya kering” maka tuturan tersebut bisa memiliki banyak arti tergantung dari situasi. Bisa jadi tuturan yang diucapkan hanyalah sebuah fakta yang ingin diungkapkan oleh penutur, atau penutur sebenarnya minta diambilkan air minum, maupun keluhan dari penutur. Karena itulah, penelitian mengenai tindak tutur ini perlu dikaji. Kemampuan pemahaman mengenai tindak tutur ini sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia sering dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami tuturan dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur dengan strategi yang berbeda. Khususnya pemahaman mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif yang sering terjadi dan umum dijumpai dalam komunikasi. Berkaitan dengan penelitian tindak tutur direktif anak PAUD di kota Banjarmasin pernah dilakukan Rafiek dan Noortyani (2014) dari segi pemerolehan fonologis. Hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif berupa kata *angan* (jangan) dan ekspresif berupa kata *elek* (jelek).

Tindak tutur ini juga bisa dituturkan oleh anak usia prasekolah. Menurut Luthfiyanti (2016: 129), anak pada usia TK atau prasekolah, bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan anak usia SD, SMP, dan SMA/ SMK. Bahasa yang mereka tuturkan lebih sederhana dibandingkan dengan anak-anak yang usianya lebih tua. Menurut Yusuf (2015: 162) anak usia prasekolah atau yang biasa dikenal anak usia taman kanak-kanak merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun. Pada masa ini, terjadi perkembangan yang sangat pesat pada anak. Perkembangan tersebut terjadi pada banyak aspek diantaranya perkembangan pada ranah bahasa. Lebih jauh, Santrock (2011: 29) memaparkan bahwa perkembangan yang terjadi pada anak meliputi tiga hal, yaitu perkembangan biologis, perkembangan emosi sosial dan perkembangan kognitif. Perkembangan biologis meliputi perkembangan pada perubahan tubuh, perkembangan otak, tinggi dan berat badan, serta kemampuan motorik anak. Perkembangan emosi sosial meliputi perkembangan emosi anak. Pada masa prasekolah anak sudah merasakan berbagai macam emosi terutama menyombongkan diri dan perasaan bersalah atas perilaku mereka yang tidak bertanggung jawab. Kemudian perkembangan kognitif melibatkan perubahan pada kemampuan berfikir anak, intelegensi, dan bahasa. Menurut Novita (2018: 246), lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh

anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya.

Menurut Otto (2015: 4), perkembangan bahasa pada anak berkembang pada lima aspek yang berbeda, yaitu fonetik, morfemik, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Karena penelitian ini merupakan kajian pragmatik, yaitu meneliti mengenai tindak tutur, teori perkembangan bahasa anak yang akan dijabarkan ini pun hanya sebatas pada aspek pragmatik. Umumnya, perkembangan pragmatik pada anak Tk sudah lebih baik dibandingkan dengan usia sebelumnya. Pada masa ini pengetahuan anak Tk mengenai bagaimana menggunakan bahasa secara berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda jauh meningkat dibandingkan dengan anak yang berusia dua tahun.

Lebih lanjut, Owens (dalam Otto, 2015: 301) juga mengatakan bahwa anak-anak di taman kanak-kanak telah mampu menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan yang luas. Mereka menggunakan bahasa untuk bercerita, mengarahkan teman-teman sebayanya, mengekspresikan kebanggaan diri, bermain peran, mengajak orang lain sebagai sumber permintaan tolong atau informasi, dan untuk mendapatkan ataupun menarik perhatian orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan anak secara tidak langsung untuk meminta tolong atau mengatur perilaku orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada anak usia taman kanak-kanak perkembangan pragmatiknya sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan usia sebelumnya. Hal itu tampak pada kemampuan mereka saat menggunakan bahasa secara berbeda tergantung pada situasi dan kondisi. Selain itu, berdasarkan pada pendapat Owens juga menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresiflah yang dominan terjadi pada anak di taman kanak-kanak, karena anak sudah bisa memerintah, mengekspresikan kebanggaan diri, mengatur perilaku orang lain, dan sebagainya. Atas dasar itulah, peneliti kemudian memilih tindak tutur direktif dan ekspresif dalam bahasa Banjar sebagai bahan penelitian dalam tindak tutur pada anak usia dini.

Kemudian, penelitian mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif pada anak usia dini ini dilakukan di TK Siti Khadijah, karena semua anak yang bersekolah di Tk ini merupakan anak yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Banjar, hal ini dikarenakan sekolah ini terletak dipinggiran kota Banjarmasin yang merupakan suatu perkampungan dengan penutur asli bahasa Banjar. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yang mana peneliti akan meneliti tindak tutur anak dalam bahasa Banjar.

METODE

Penelitian yang berjudul Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Siti Khadijah Banjarmasin ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dalam pendekatan kualitatif data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles & Huberman (2014: 15) yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif ini tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pragmatik

karena penelitian ini berupa tindak tutur. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji bagaimana tindak tutur direktif dan ekspresif pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan jenis direktif dan ekspresif pada anak Taman Kanak-Kanak dan sumber datanya adalah anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Siti Khadijah Banjarmasin yang berjumlah 27 siswa, diantaranya 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun persyaratan-persyaratan untuk anak yang diteliti ini: (a) Anak-anak yang berusia 5-6 tahun, (b) menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi sehari-hari, (c) bersekolah di Tk Siti Khadijah Banjarmasin. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles & Huberman (2014: 16-21), yaitu (1) pengumpulan data, (2) transkripsi data, (3) reduksi data, (4) pengkodean, (5) penyajian data dan (6) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur Direktif pada Anak di TK Siti Khadijah Banjarmasin

1. Direktif Permintaan

[1] *S1: Kita kesanaan kah? (1)*

S2: Ayo. (2)

(Konteks: Saat akan berbaris di luar kelas, anak mengajak temannya untuk bermain ke pinggir sawah)

Pada kutipan di atas terdapat tindak tutur direktif permintaan yang berupa ajakan. Tuturan tersebut tampak pada (1) dan dituturkan oleh Halim untuk mengajak temannya, Rivaldi, ke tempat yang ditunjuknya sebelum baris berbaris dimulai. Selain itu, tuturan yang disampaikan oleh Halim tersebut merupakan permintaan langsung dalam bentuk pertanyaan. Hal tersebut tampak dengan adanya penggunaan modalitas *kesanaan kah?* yang mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan suatu ajakan dalam bentuk pertanyaan. Pada tuturan tersebut anak secara langsung meminta temannya untuk ikut dengannya dengan cara mengajaknya.

[2] *G: Ayo, siapa yang wani maju? (1)*

S: Ibu ulun, ibu ulun! (2)

(Konteks: Guru meminta anak memimpin doa sebelum kelas dimulai)

Tuturan (2) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan. Walaupun tuturan tersebut tidak memiliki penanda modalitas, namun tuturan itu sendiri maknanya sudah mengandung suatu pengharapan atau permohonan yang mengungkapkan keinginan penutur. Hal ini sesuai dengan fungsi permintaan, yaitu untuk mengungkapkan keinginan penutur bahwa pendengar melakukan sesuatu. Tuturan (2) tersebut disampaikan oleh anak dengan harapan guru akan menunjuknya maju ke depan kelas untuk memimpin doa, sehingga anak pun mengatakan *ibu ulun* sambil mengacungkan tangannya.

2. Direktif Pertanyaan

[1] *S1: Zain, untuk membanam iwak. (1)*

S2: *Iwak apa?* (2)

S1: *Iwak Nila.* (3)

(Konteks: Guru sedang menanyakan kegunaan korek api)

Pada kutipan di atas terdapat tindak tutur direktif dengan bentuk pertanyaan. Tuturan tersebut tampak pada (2) dengan penggunaan modalitas *apa*, yang merupakan penanda kalimat tanya. Tuturan (2) tersebut disampaikan oleh anak untuk memperoleh informasi dari temannya mengenai ikan apa yang bisa dibakar dengan menggunakan korek api. Kemudian, tuturan pada kutipan di atas terjadi ketika guru menunjukkan gambar korek api di lembar tugas dan menanyakan fungsi dari korek api tersebut kepada anak-anak.

3. Direktif Memerintah

[1] S1: *Aku samalam di belakang.* (1)

S2: *Maju ikam!* (2)

S1: *Kam!* (3)

S2: *Ikam! Aku di belakang!* (4)

(Konteks: Anak berebut barisan paling belakang saat baris-berbaris sebelum masuk kelas)

Pada kutipan di atas tampak anak menggunakan tindak tutur direktif. Tuturan tersebut terdapat pada (2), (3), (4) dan masuk dalam kategori direktif perintah. Hal tersebut tampak dengan adanya penggunaan modalitas *maju*, *kam*, dan *ikam* disertai dengan tanda seru, yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suatu perintah. Tuturan (2) pada kutipan di atas disampaikan anak untuk memerintahkan temannya untuk maju ke barisan depan, anak tidak peduli walau temannya sebelumnya menyatakan bahwa dia baris di belakang kemarin. Kemudian, tuturan (3) merupakan respon terhadap tuturan (2) yang mana respon ini juga berbentuk perintah. Tuturan tersebut disampaikan anak dengan tujuan memerintah balik temannya untuk maju ke depan. Namun anak pertama tetap bersikeras bahwa dia baris di belakang, dan memerintahkan kembali temannya untuk baris di depan yang terdapat pada tuturan (3).

4. Direktif Larangan

[1] S1: *Ai jangan di hampas!* (1) Bu, bu, Zain menjulung dihampasnya! (2)

G: *Zain, jangan melempar buku nak.* (3)

Esok, esok kada lagi kena ibu suruh membagi. (4)

(Konteks: Guru menyuruh anak membagikan buku milik teman-temannya)

Pada kutipan di atas tampak tindak tutur direktif dengan wujud larangan. Direktif tersebut terdapat dalam tuturan (1) dan dituturkan anak untuk melarang temannya. Tuturan tersebut dikatakan direktif larangan karena adanya penggunaan modalitas *jangan* yang mengindikasikan suatu larangan. Pada kutipan tersebut anak mengatakan *ai jangan di hampas!*, dengan tujuan agar Zain tidak membagikan buku dengan cara dihempaskan atau dilempar. Hal tersebut anak lakukan karena sebelumnya guru sudah memperingatkan mereka untuk tidak membagikan buku dengan di lempar.

5. Direktif Nasihat

[1] S1: *Aku di sini. (1)*

S2: *Aku kada melihat nah. (2)*

S3: *Ai, coba berjingkit, betinggi. (3)*

(Konteks: Anak berjejal ingin melihat guru yang datang)

Pada kutipan di atas tampak bahwa tuturan (3) merupakan direktif nasihat dengan penggunaan modalitas *coba*. Penggunaan modalitas *coba* menjadikan tuturan tersebut sebagai suatu saran. Selain itu, kata *coba* juga mengindikasikan pilihan bagi pendengar, yaitu pilihan ingin mengikuti saran tersebut atau tidak. Tuturan (3) di atas disampaikan anak dengan tujuan memberikan saran kepada temannya, bahwa dengan berjingkit dia akan menjadi tinggi dan kemungkinan bisa melihat keberadaan guru.

Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Anak di TK Siti Khadijah Banjarmasin

1. Fungsi Menyatakan

[1] S1: *Kam sangu banyu lah? (1)*

S2: *Hah? (2)*

S1: *Minuman dulu yo, hauss! (3)*

(Konteks: Anak sedang latihan membaca Asmaul Husna di depan kelas)

Pada kutipan di atas tampak anak mengajak temannya untuk minum air. Tuturan tersebut terdapat pada (3) dan termasuk dalam bentuk direktif permintaan yang berfungsi untuk menyatakan informasi dari anak kepada temannya bahwa dirinya merasa haus, karena itulah anak mengajak temannya untuk minum air terlebih dahulu sebelum melanjutkan latihan membaca Asmaul Husna.

2. Fungsi Menanyakan

[1] S1: *Mainan kah dulu? (1)*

S2: *Kasi. (2)*

(Konteks: Anak mengajak teman bermain sebelum latihan di depan kelas)

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan yang berfungsi untuk menanyakan. Hal itu tampak dalam tuturan (1) dan dituturkan anak untuk mengajak temannya bermain saat sedang menunggu giliran latihan membaca surah ke depan kelas. Ajakan tersebut anak sampaikan dengan cara menanyakan untuk meminta keterangan mengenai mau atau tidaknya temannya ikut bermain dengan dirinya. Temannya pun kemudian merespon mengiyakan seperti yang tampak pada tuturan (2).

3. Fungsi Memerintah

[1] S1: *Eh, mana parautku tadi? (1)*

S2: *Yang disinikah? (2)*

S1: *iih. (3)*

S3: *Carii! (4)*

S2: *Nah itu, itu. (5) (menunjuk ke bawah meja)*

S3: *(Mengambil dan memainkannya)*

S1: *Pinjaam! (6) (Sambil berteriak)*

(Konteks: Anak kehilangan rautan pensil)

Tuturan (4) dan (6) pada kutipan di atas merupakan bentuk direktif perintah dan berfungsi untuk memerintah. Tuturan-tuturan pada kutipan tersebut dituturkan oleh Tio, Pepen, dan Alzami. Pada tuturan (4) di atas tampak Alzami memerintahkan teman-temannya untuk mencari rautan pensil Tio yang hilang. Sedangkan pada tuturan (6) tampak Tio memerintahkan Alzami untuk segera menyerahkan rautan pensilnya yang telah ditemukan. Hal tersebut Tio lakukan karena setelah Alzami menemukan rautan, dia memainkan rautan tersebut dan tidak langsung menyerahkannya kepada dirinya.

Wujud Tindak Tutur Ekspresif pada Anak di TK Siti Khadijah Banjarmasin

1. Ekspresif Meminta Maaf

[1] S1: *Ai, ai, kenapa kada meloncat! Ini batisku, kenapa kada malihat! (1)*

S2: *Maaf, maaf. (2)*

(Konteks: Seorang anak menginjak kaki temannya karena tidak sengaja)

Pada kutipan di atas tampak anak meminta maaf kepada temannya karena tidak sengaja menginjak kakinya. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan merupakan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf. Pada tuturan (2) di atas terdapat penggunaan modalitas ekspresif *maaf* yang menunjukkan perasaan bersalah dari penutur kepada pendengar atas suatu perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, penggunaan modalitas ekspresif *maaf* tersebut juga menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan ekspresi permintaan maaf.

2. Ekspresif Berterima Kasih

[1] G: *Nak kena buhan pian bulik bedudi lah, latihan dulu. (1)*

S1: *Alhamdulillah kami kada badudi. (2)*

(Konteks: Saat jam pelajaran guru memerintahkan anak yang maju ke depan kelas untuk pulang paling akhir)

Tuturan (2) pada kutipan di atas merupakan bentuk ekspresif berterimakasih. Hal tersebut tampak dari adanya penggunaan modalitas ekspresif *Alhamdulillah* yang mengungkapkan perasaan bersyukur dan berterimakasih penutur kepada Allah SWT atas kebaikan-Nya. Rasa syukur dan berterimakasih tersebut anak sampaikan karena dia dan kelompoknya tidak diperintahkan guru untuk latihan, sehingga mereka bisa pulang lebih cepat dibandingkan dengan kelompok lain. Selain itu, anak mengekspresikan rasa berterimakasih tersebut dengan mengatakan *Alhamdulillah* menunjukkan bahwa anak percaya ada campur tangan dan kebaikan dari sang Maha Pencipta atas kejadian mereka bisa pulang cepat.

3. Ekspresif Ucapan Selamat (Memuji)

[1] S1: *Zahra orang rapi-rapi! (1) Rapiilah? (2)*

S2: *(Tidak menghiraukan)*

S1: *Rapiilah? (3)*

S2: (Tetap tidak menghiraukan)

S1: Kam pang? (4)

S3: (mengangkat bukunya)

S1: Aii sama kita rapinya. (5)

(Konteks: Anak sedang mengerjakan tugas mewarnai gambar)

Pada kutipan di atas tampak anak memuji temannya karena sudah mewarnai dengan rapi seperti dirinya. Tuturan tersebut terdapat pada (2) dan merupakan bentuk ekspresif memuji dengan penanda modalitas ekspresif *rapinya*, yang mana penggunaan modalitas tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suatu pujian. Tuturan (2) di atas dituturkan anak sebagai bentuk ungkapan perasaan positifnya kepada temannya dan dirinya sendiri yang telah mampu mewarnai gambaran dengan rapi. Tuturan tersebut disampaikan anak saat mereka sedang mengerjakan tugas mewarnai gambar yang diberikan oleh guru.

4. Ekspresif Berbelasungkawa

[1] G: Kelompok Salma kena jangan bulik dulu nak lah. (1)

Latihan dulu kena setumat. (2)

S1: Kasian Salma. (3)

(Konteks: Guru memerintahkan Salma dan kelompoknya untuk latihan setelah pulang sekolah)

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut tampak pada (3) dan merupakan bentuk ekspresif berbelasungkawa. Hal tersebut tampak dengan adanya penggunaan modalitas ekspresif *kasian* yang menunjukkan perasaan simpati anak kepada temannya. Pada tuturan (3) di atas tampak anak berbelasungkawa untuk mengekspresikan rasa simpatinya kepada temannya karena diperintahkan guru untuk latihan saat pulang sekolah, sehingga temannya tersebut tidak bisa pulang sekolah dengan cepat.

5. Ekspresif Menyesalkan

[1] S1: Ibuu, Khalifah handak keluar! (1)

S2: I'ih bu ai. (3)

S3: Apa? aku kaluar wara heh! (3)

(Konteks: Anak mengadukan temannya yang ingin keluar kelas saat sedang latihan)

Tuturan (3) pada kutipan [76] di atas merupakan bentuk ekspresif menyesalkan. Pada tuturan tersebut tampak anak menyesalkan perbuatan teman-temannya yang telah mengadukannya keluar kelas kepada guru. Pada tuturan tersebut tampak adanya penggunaan modalitas ekspresif *kaluar wara heh*, yang menunjukkan suatu ekspresif menyesalkan. Selain itu, tuturan (3) di atas dikategorikan sebagai bentuk ekspresif menyesalkan karena tuturan tersebut diekspresikan anak ketika temannya melakukan sesuatu yang salah atau sesuatu yang berdampak negatif kepadanya, yaitu mengadukan kepada guru bahwa dia keluar kelas padahal anak hanya ingin melihat keluar sebentar.

6. Ekspresif Meratap

[1] *S1: Ya, haa.. (1)*

S2: Aduuh Najwa sakit! Aku kada meapai! (2)

G: Najwa, sakit kawannya. Coba Najwa jua dianui Ifah kaitu, dikacak pinggangnya, sakitlah? (3)

(Konteks: Temannya mengajak bercanda dengan mencengkeram perut anak, namun anak marah karena kesakitan)

Pada kutipan di atas tampak tindak tutur ekspresif meratap yang terdapat pada tuturan (2). Penggunaan modalitas ekspresif *aduh* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan suatu ratapan, karena penggunaan modalitas ekspresif tersebut mengungkapkan rasa sakit dari penutur. Pada tuturan (2) di atas tampak anak meratapinya kemalangan yang terjadi pada dirinya, yaitu merasakan sakit dipinggangnya akibat dari perbuatan temannya yang telah mencengkeram perutnya saat mengajak bercanda.

7. Ekspresif Membanggakan Diri

[1] *S1: Kami semalam bekawanan, besepeda'an. (1)*

S2: Nee, aku bisa sudah pakai sepeda. (2)

(Konteks: Anak saling bercerita saat jam istirahat)

Pada kutipan di atas tampak tindak tutur ekspresif membanggakan diri yang terdapat dalam tuturan (2). Pada tuturan tersebut tampak anak membanggakan dirinya dengan menceritakan kepada teman-temannya bahwa dirinya sudah bisa menggunakan sepeda tanpa roda. Tuturan (2) di atas dikatakan ekspresif membanggakan diri karena pada tuturan tersebut mengandung kebanggaan penutur tentang sesuatu hal yang benar terjadi, yaitu berupa prestasinya yang sudah bisa menggunakan sepeda tanpa roda. Selain itu, adanya penggunaan modalitas ekspresif *bisa sudah* juga menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan ekspresi kebanggaan diri.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Anak di TK Siti Khadijah Banjarmasin

1. Fungsi Menyatakan

[1] *G: Nak kena buhan pian bulik bedudi lah, latihan dulu. (1)*

S1: Alhamdulillah kami kada badudi. (2)

(Konteks: Saat jam pelajaran guru memerintahkan anak yang maju ke depan kelas untuk pulang paling akhir)

Tuturan (2) pada kutipan di atas merupakan bentuk ekspresif berterima kasih dan berfungsi untuk menyatakan. Pada tuturan tersebut tampak anak menyatakan rasa berterima kasihnya dengan mengucapkan syukur kepada Allah karena kelompok mereka bisa pulang dengan cepat. Tuturan (2) di atas dituturkan anak saat mendengar guru memerintahkan anak kelompok lain yang ada di depan kelas untuk latihan lagi setelah pulang sekolah. Sehingga itu artinya kelompok yang ada di depan kelas akan pulang lebih lambat, sedangkan anak dan kawannya yang lain bisa pulang lebih dulu.

2. Fungsi Menanyakan

[1] *S1: Ibu, habis ni kita latihan lagi kah? (1)*

G: Inggih. (2)

S1: Lapahnya, ai lapah lo? (3)

(Konteks: Anak sedang latihan bernyanyi di depan kelas)

Pada kutipan di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyesalkan yang berfungsi untuk menanyakan. Tuturan tersebut tampak pada (3) dan dituturkan anak untuk bertanya meminta keterangan mengenai lelah atau tidaknya temanya karena harus latihan lagi. Pada tuturan (3) di atas tampak anak menyesalkan perintah gurunya untuk tetap latihan, padahal anak dan teman-temannya sudah merasa lelah karena berulang kali diminta untuk latihan.

3. Fungsi Memerintah

[1] *S1: Ai maju! (1)*

S2: Ai kenapa nih, ikam di muka baris! (2)

(Konteks: Temannya yang baris di depan ingin ke belakang, kemudian anak yang baris di belakang disuruh maju ke depan)

Tuturan (2) pada kutipan di atas merupakan bentuk ekspresif menyesalkan dan berfungsi untuk memerintah. Pada tuturan tersebut tampak anak menyesalkan perbuatan temannya yang telah mengambil barisannya. Selain mengekspresikan kekesalannya dengan menyesalkan, tuturan tersebut juga memiliki fungsi untuk memerintahkan temannya agar kembali kebarisannya semula yang ada di depan dan tidak mengambil barisannya yang ada di belakang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud tindak tutur direktif yang ditemukan pada tuturan anak usia dini 5-6 tahun di Tk Siti Khadijah ini berupa permintaan, pertanyaan, larangan, nasihat, dan perintah. Sedangkan tindak tutur direktif berupa persilaan tidak ditemukan dalam tuturan anak.
2. Wujud dari tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada tuturan anak usia dini 5-6 tahun di Tk Siti Khadijah ini berupa meminta maaf, berterima kasih, ucapan selamat dan memuji, berbelasungkawa, menyesalkan, meratap, dan membanggakan diri. Sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif berupa memberi maaf dan menyambut tidak ditemukan di dalam tuturan anak.
3. Tindak tutur direktif dan ekspresif ini memiliki fungsi untuk menyatakan, memerintah, dan menanyakan.

Saran

Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai tindak tutur pada anak usia dini, khususnya pada anak TK. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian mengenai tindak tutur pada anak usia dini ini menjadi lebih luas, tidak terbatas pada tindak tutur direktif dan ekspresif saja. Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur anak usia dini ini juga diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian tindak tutur mengenai perbedaan gender, tindak tutur pada anak autis, dan penelitian lain yang relevan yang belum dipaparkan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hardiati, Wiwin. 2018. Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8 (1): 123-131.
- Luthfiyanti, Lita. 2016. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar di TK IT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 6 (1): 128-143.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Novita, Haeriyah. 2018. Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia Lima Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 8 (2): 245-255.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Prenadamedia Group 2015. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rafiek, M. & Noortyani, Rusma. 2014. Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (2): 163-187.
- Santrock, John W. 2011. *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.